

PANCASILA DAN GEREJA: IMPLIKASI DALAM BERNEGARA DI INDONESIA

Antoni Sinulingga, Susanti Embong Bulan

Sekolah Tinggi Teologi Periago, Jakarta, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan, Indonesia

Email: susantieb@gmail.com

Abstract: *Pancasila is the basis of the state for all Indonesian people who have social, cultural and religious backgrounds, including Christianity. The problem is, the church which is the symbol of Christianity, there are pros and cons, when the church needs to participate in the state (politics) in Indonesia. There are some Christians of the view that the church does not need to be active and some need to be active in the state (politics). The purpose of this paper is to explain what Pancasila is and how the implications of church involvement in the state in Indonesia are. The method used is literature review in theological ethical studies. The result of this research is that the church and the state have their respective duties and roles and support each other based on the values of Pancasila.*

Keywords: *Pancasila, Church, State, Indonesia, Christianity.*

Abstrak: Pancasila adalah dasar negara bagi seluruh rakyat Indonesia yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan agama, termasuk kekristenan. Persoalannya, gereja yang menjadi lambang kekristenan terjadi terjadi pro dan kontra, ketika gereja apakah perlu berpartisipasi dalam bernegara (politik) di Indonesia. Ada sebagian umat Kristen berpandangan bahwa gereja tidak perlu aktif dan Sebagian perlu aktif dalam bernegara (berpolitik). Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan apakah Pancasila dan bagaimana implikasinya keterlibatan gereja dalam bernegara di Indonesia. Metode yang digunakan adalah *literature review* dalam kajian etis teologis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gereja dan negara memiliki tugas dan peranannya masing-masing dan saling menopang yang dilandasi nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci: Pancasila, Gereja, Negara, Indonesia, Kekristenan.

PENDAHULUAN

“Pancasila dasar Negara, rakyat adil makmur sentosa, pribadi bangsaku” merupakan sepenggal syair dari lagu kebangsaan Garuda Pancasila karya Sudarnoto. Dari sepenggal syair lagu kebangsaan Garuda Pancasila karya Sudarnoto kita dapat mengutip apa itu Pancasila, yaitu satu kata seribu makna lahirnya Pancasila merupakan sejarah bagi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kemerdekaannya ditandai dengan berkumandangnya Proklamasi oleh bapak Proklamator Indonesia, yaitu Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur No.56 tepat pada pukul 10.00¹. Membicarakan Pancasila kita berarti juga sedang membicarakan sejarah awal berdirinya Bangsa Indonesia awal kebebasannya diri Republik Indonesia dari cengkaman tangan Bangsa penjajah dan menggapai cita cita Negara dan menggapai impian masyarakat Indonesia untuk hidup sejahtera.

Pancasila sangat penting sekali dalam kelangsungan hidup bangsa Indonesia karena terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri.

¹ Redaksi. "Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Dibuktikan Dari Arsip." *Arsip Nasional Republik Indonesia* Edisi 61, Mei-AGustus 2013.

Pentingnya keberadaan Pancasila karena berhubungan dengan harus adanya dasar pemikiran, pedoman bagi bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan.² Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia membawa dampak-dampak yang positif dalam perjalanan hidup bangsa Indonesia. Maka dari itulah sangatlah penting untuk kiranya setiap manusia khususnya masyarakat Indonesia dapat memahami secara baik dan benar mengenai peranan dan pentingnya Pancasila dalam kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Karena kedudukan Pancasila itu sendiri sebagai dasar ideologi Bangsa Indonesia. Agar setiap masyarakat baik individu maupun kelompok masyarakat dapat mengamalkan nilai-nilai luhur yang diharapkan dan didambakan yang terkandung dalam Pancasila.³

Pembelajaran dampak Pancasila bagi bangsa Indonesia menjadi asyik untuk diperbincangkan ketika manusia yang satu dengan manusia yang lain dapat memusatkan satu pemikiran yang sama untuk bersama-sama mencari, mengerti, dan memahami mengenai peranan dan pentingnya Pancasila. Agar sebagai masyarakat yang baik dapat menjamin terselenggaranya masyarakat yang sesuai dengan sila – sila yang ada pada Pancasila. Karena pada zaman yang modern seperti sekarang ini masyarakat telah, melakukan sikap acuh tak acuh, sikap menyimpang dari nilai – nilai yang terkandung dalam Pancasila di masa lalu. Sehingga pada konteks Pancasila diharapkan masyarakat dapat menjadi manusia yang berbudaya,⁴ melainkan karena adanya perkembangan zaman dan minimnya upaya penyadaran dan pengontrolan maka mendorong masyarakat menyimpang dari apa yang diharapkan menjadi manusia yang biadab. Hal ini karena lemahnya pemahaman mengenai Pancasila, dan juga kurangnya pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan adanya pembahasan mengenai Dampak Pancasila dalam kelangsungan hidup bangsa Indonesia diharapkan masyarakat dapat mengatur kembali perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Rumusan masalah artikel ini adalah pertama, apa saja peranan Pancasila bagi bangsa? Kedua, apa saja definisi Pancasila? Ketiga, bagaimana perjalanan lahirnya Pancasila? Keempat, mengapa sikap nasionalisme masyarakat Indonesia semakin berkurang? Kelima, bagaimana cara mengembangkan sikap nasionalisme serta patriotisme di masa sekarang? Keenam, apa implikasi Pancasila dan gereja dalam kehidupan politik di Indonesia? Sedangkan tujuan penulisan ini adalah pertama, mengetahui definisi dari Pancasila. Kedua, mengerti mengenai peranan Pancasila di

² Yuliana. "The Philosophy of Pancasila in The Religious Perspective in Indonesia during The Covid-19 Pandemic." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 01, no.02 (2021): 141-151. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.29>.

³ I. Nyoman Bagiastra. "The Ontological of State of Law of Pancasila as The Basis of Welfare State in Indonesia." *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)* 9, no.4 (2020): 701-711. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2020.v09.i04.p03>.

⁴ Ebenhaizer I Nuban Timo, Bobby Kurnia Putrawan. "The Bible In Contextual Theological Work In Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no.1 (2021): 1-24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.

masa lalu dan masa sekarang, menanamkan nilai-nilai moral Pancasila dalam pikiran dan diri. Ketiga, kita masing-masing sebagai warga Negara Indonesia. Keempat, menghimbau agar tidak melupakan jati diri sebagai bangsa yang pernah dijajah dan memperbaiki sikap sebelum terlambat. Kelima, upaya meningkatkan semangat patriotisme, nasionalisme dan bela tanah air untuk mempertahankan Pancasila.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa dampak Pancasila bagi bangsa Indonesia di masa lalu dan masa sekarang. Sedangkan, metode yang digunakan pada artikel ini adalah *literatur review* dengan studi etis teologis kontekstual dengan mengintegrasikan bidang teologi dan konsep Pancasila bagi bangsa Indonesia.

PEMBAHASAN

Pancasila adalah sebagai Dasar Negara yang merupakan sumber kaidah hukum yang mengatur negara Republik Indonesia, termasuk di dalamnya seluruh unsur-unsurnya yakni pemerintah, wilayah dan rakyat. Pancasila dalam kedudukannya seperti inilah yang merupakan dasar pijakan penyelenggaraan negara dan seluruh kehidupan negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara mempunyai arti menjadikan Pancasila sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan pemerintahan. Konsekuensinya adalah Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum.⁵ Hal ini menempatkan Pancasila sebagai dasar negara yang berarti melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam semua peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, sudah seharusnya semua peraturan perundang-undangan di negara Republik Indonesia bersumber pada Pancasila.⁶ Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia mempunyai implikasi bahwa Pancasila terikat oleh suatu kekuatan secara hukum, terikat oleh struktur kekuasaan secara formal, dan meliputi suasana kebatinan atau cita-cita hukum yang menguasai dasar negara.⁷

Perjalanan Lahirnya Pancasila,

Pancasila Sebagai Jiwa Bangsa Indonesia. Menurut Von Savigny bahwa setiap bangsa punya jiwanya masing-masing yang disebut *Volkgeist*, artinya Jiwa Rakyat atau Jiwa Bangsa. Pancasila sebagai jiwa Bangsa Indonesia lahir bersamaan dengan adanya Bangsa Indonesia sendiri yaitu sejak jaman dahulu kala. Menurut A.G. Pringgodigdo bahwa Pancasila itu sendiri telah ada sejak adanya Bangsa Indonesia. karena Pancasila memberikan corak yang khas kepada bangsa Indonesia dan tak dapat dipisahkan dari

⁵ Yuliana. "The Philosophy of Pancasila in The Religious Perspective in Indonesia during The Covid-19 Pandemic."

⁶ I. Nyoman Bagiastra. "The Ontological of State of Law of Pancasila as The Basis of Welfare State in Indonesia": 701-711.

⁷ Agus Supratikno. "Reinforcing Indonesian National Identity Based on Inclusiveness of Pancasila as a Way to Deal with the Identity Politics in Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no.6 (2022): 407-417. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i6.3809>.

bangsa Indonesia, serta merupakan ciri khas yang dapat membedakan bangsa Indonesia dari bangsa yang lain. Terdapat kemungkinan bahwa tiap-tiap sila secara terlepas dari yang lain bersifat universal, yang juga dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini, akan tetapi kelima sila yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan itulah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, artinya Pancasila lahir bersama dengan lahirnya bangsa Indonesia dan merupakan ciri khas bangsa Indonesia dalam sikap mental maupun tingkah lakunya sehingga dapat membedakan dengan bangsa lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dapat dijadikan dasar dalam motivasi dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, untuk mencapai tujuan nasional, yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan berbangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial.⁸

Pancasila sebagai pedoman dan pegangan dalam pembangunan bangsa dan Negara agar dapat berdiri dengan kokoh. Selain itu, pancasila sebagai identitas diri bangsa akan terus melekat pada di jiwa bangsa Indonesia. Pancasila bukan hanya di gali dari masa lampau atau di jadikan kepribadian bangsa waktu itu, tetapi juga diidealkan sebagai kepribadian bangsa sepanjang masa. Pancasila tercantum dalam ketentuan tertinggi yaitu Pembukaan UUD 1945, kemudian dijemakan atau dijabarkan lebih lanjut dalam pokok-pokok pikiran, yang meliputi suasana kebatinan dari UUD 1945, yang pada akhirnya dikongkritisasikan atau dijabarkan dari UUD 1945.⁹

Fungsi dan peranan Pancasila dalam kehidupan Masyarakat.

Fungsi dan Peranan Pancasila| Makna Pancasila, memiliki fungsi dan peranan yang luas dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan sebuah tuntunan bagi setiap elemen-elemen negara yang wajib dijadikan pedoman dalam hidup. Fungsi dan peranan Pancasila terus berkembang karena Pancasila merupakan ideologi yang terbuka yang dapat digunakan dalam setiap zaman asalkan tidak bersinggungan dengan nilai-nilai Pancasila.

Fungsi dan peranan Pancasila terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman sehingga Pancasila mempunyai predikat yang menggambarkan fungsi dan peranannya. Dari Makna Pancasila yang sangat luas dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan

⁸ Susanto. "Pancasila Sebagai Identitas Dan Nilai Luhur Bangsa: Analisis Tentang Peran Pancasila Sebagai Modal Sosial Berbangsa Dan Bernegara." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 2, no. 1 (2016): 44-52. <https://doi.org/10.14710/jiip.v2i1.1634>.

⁹ Alvira Oktavia Safitri and Dinie Anggraeni Dewi. "Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya Dalam Berbagai Bidang". *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no.1 (2021): 88-94. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1302>.

bernegara dapat diketahui dari fungsi dan peranan Pancasila.¹⁰ Fungsi dan Peranan Pancasila adalah sebagai berikut:¹¹

Pertama, Pancasila Sebagai Jiwa Bangsa Indonesia: Hal ini berarti, Pancasila berfungsi dan berperan memberikan gerak atau dinamika, serta membimbing ke arah tujuan guna mewujudkan masyarakat Pancasila. Pancasila sebagai jiwa bangsa yang lahir bersamaan dengan adanya bangsa Indonesia.

Kedua, Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia: hal ini berarti Pancasila berfungsi dan berperan dalam menunjukkan kepribadian bangsa Indonesia yang dapat dibedakan dengan bangsa lain, yaitu sikap mental, tingkah laku, dan amal perbuatan bangsa Indonesia.

Ketiga, Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia: Pancasila berfungsi dan berperan sebagai dasar untuk mengatur pemerintahan negara atau penyelenggara negara. Pancasila sebagai dasar negara terdapat dalam Pembukaan UUD NRI (Negara Republik Indonesia) Tahun 1945 Alinea IV dan sebagai landasan konstitusional.

Keempat, Pancasila Sebagai Sumber dari Segala Sumber Hukum Negara: DI dalam Pasal 2 UURI No. 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan yang menyatakan "Pancasila merupakan sumber segala hukum negara". Penempatan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum adalah sesuai dengan Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 Aline IV.

Kelima, Pancasila Sebagai Perjanjian Luhur: Pancasila sebagai perjanjian luhur berarti bahwa pada tanggal 18 Agustus 1945 PPKI (sebagai wakil seluruh rakyat Indonesia) yang menetapkan dasar negara Pancasila secara konstitusional dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945.

Berkurangnya Nilai-Nilai Luhur Pancasila

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan suatu cerminan dari kehidupan masyarakat Indonesia (nenek moyang kita) dan secara tetap telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Untuk itu kita sebagai generasi penerus bangsa harus mampu menjaga nilai-nilai tersebut. Untuk dapat hal tersebut maka perlu adanya berbagai upaya yang didukung oleh seluruh masyarakat Indonesia.¹² Berkurangnya nilai nasionalisme dan patriotisme salah satunya dikarenakan oleh adanya arus globalisasi dan radikalisme terhadap agama. Negara ini

¹⁰ Benyamin Fleming Intan. "Religious Freedom and the Pancasila-Based State of Indonesia: A Neo-Calvinist Idea of Principled Pluralism." *Calvin Theological Journal* 54, Iss.1 (2019): 57-89.

¹¹ Nathan Jones. "Rediscovering Pancasila: Religion In Indonesia's Public Square." *The Brandywine Review of Faith & International Affairs* 3, Iss.1 (2005): 23-30.
<https://doi.org/10.1080/15435725.2005.9523200>; Susanto. "Pancasila Sebagai Identitas Dan Nilai Luhur Bangsa: Analisis Tentang Peran Pancasila Sebagai Modal Sosial Berbangsa Dan Bernegara".

¹² Hyung-Jun Kim. "The Changing Interpretation of Religious Freedom in Indonesia." *Journal of Southeast Asian Studies* 29, no.2 (1998): 357-373. <https://www.jstor.org/stable/20072051>.

telah mulai goyah tergerus terus oleh adanya majunya zaman dan radikalisme terhadap agama.¹³ Berikut adalah fakta-fakta yang berhasil saya kumpulkan:¹⁴

Pertama, rasa kepedulian semakin musnah, rasa semangat mulai musnah rasa berjuang mulai pudar dibandingkan zaman untuk meraih kemerdekaan. Bayangkan saja di jalan jalan kota besar berbagai pekerjaan yang tidak diinginkan bagi orang orang mereka tekuni salah satunya adalah pengemis. Lihatlah mereka hanya mengandalkan tangan,wajah memelas untuk dapat menikmati uang dari kantong pemberi yang iba dan bahkan dimana nilai kejujuran mereka? berbohong dengan pura pura pincang, apa ia tidak mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Mengapa mereka begitu? Mungkin mereka begitu karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah mereka tidak memiliki semangat juang untuk meraih kehidupan yang lebih baik, faktor eksternalnya dalah begitu tingginya syarat pendidikan yang menjadi salah satu syarat mempunyai pekerjaan, ada memang pekerjaan yang tak butuh status pendidikan yaitu buruh. Buruh? Hari buruh saja mereka berunjuk rasa karena gaji yang mereka terma tak setimpal dengan apa yang telah dilakukan, meski Pancasila telah menyeimbangkan hak dan kewajiban? inilah Indonesia memiliki sedikit lapangan pekerjaan, biaya pendidikan yang tinggi, tak ada pembinaan untuk dapat pekerjaan yang dapat mengubah hidup menjadi lebih baik lagi.

Semboyan di Indonesia adalah 'Bhinneka Tunggal Ika' tetapi mengapa masih ada perbedaan, dan kini berita mengabarkan adanya penyerangan saat beribadah di suatu daerah. Begitukah Indonesia melarang beribadah karena berbeda agama? Rasa toleransi antar agama dimana dia? Apakah bersembunyi dalam rasa ego manusia yang selalu menjadi raja di otak manusia? Ingatlah kita satu bangsa kita satu Negara apa kita harus memutuskan tali persatuan karena ego. Marilah kita mulai dengan senyum dan sapa ramah pada penduduk lain jangan merasa ada yang berbeda itu akan menjadikan Indonesia tumbuh menjadi Negara yang menjunjung Persatuan.

Ketiga, mayarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Dan keempat, mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.

¹³ Benyamin Fleming Intan. "Religious Freedom and the Pancasila-Based State of Indonesia: A Neo-Calvinist Idea of Principled Pluralism."

¹⁴ Alvira Oktavia Safitri and Dinie Anggraeni Dewi. "Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya Dalam Berbagai Bidang"; Deby Sabina, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya". *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (December 10, 2021): 9103–9106. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2427>; Arie Supriyatno. "Pancasila Sebagai Ideologi." *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan* 2, no.5 (2010): 110-118. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/630>.

Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian dan kekerasan antar perilaku sesama warga.¹⁵ Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan keseluruhan dapat hilang.

Pengaruh-pengaruh di atas memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apa yang di luar negeri dianggap baik memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Jika terjadi maka akan menimbulkan dilematis. Bila dipenuhi belum tentu sesuai di Indonesia. Bila tidak dipenuhi akan dianggap tidak aspiratif dan dapat bertindak anarkis sehingga mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional bahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Demi tetap menjaga persatuan dan kesatuan kita harus tetap mengamalkan Pancasila dalam setiap saat dalam keadaan apapun dalam situasi apapun dan dimanapun. Bagaimanapun juga Pancasila adalah Dasar dari landasan pondasi negara yang agar tetap kokoh kita harus bersama sama menjaga persatuan dan kesatuan diantara agama, ras, suku bangsa, ataupun perbedaan lainnya. Mulailah mengamalkan Pancasila dengan mencontoh setiap nilai kebenaran yang terkandung dalam Pancasila.

Implikasi Pancasila dan Gereja Dalam Bernegara di Indonesia

Ketika membahas tentang politik, itu akan sangat mirip dengan pembicaraan tentang Negara. Maka pembicaraan tentang relasi gereja dan politik akan “menyeret” pada diskusi tentang relasi gereja dan negara. Politik adalah kemampuan untuk hidup bersama dalam sebuah polis. Hal ini jelas seperti yang diungkapkan dalam Yeremia 29:7, “Dan carilah juga kedamaian dan kemakmuran kota yang telah Kubawa kamu ke pembuangan. Berdoalah kepada Tuhan untuk itu, karena jika itu berhasil, kamu juga akan berhasil.” Dari sini jelas bahwa umat kristiani, termasuk umat kristiani di Indonesia, tidak boleh menghindar dari politik, apalagi menganggapnya sebagai hal yang

¹⁵ Benyamin Flemming Intan. "Religious Violence and the Ministry of Religion: 'Public Religion' in the Pancasila-based State of Indonesia." *International Journal of Public Theology* 13, no.2 (2019): 227-246. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341573>.

tabu. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yewangoe tentang relasi gereja dan politik.¹⁶

Gereja Dan Politik Dalam Dokumen Kegerejaan

Hubungan antara gereja dan politik di Indonesia telah banyak dibicarakan. Dalam berbagai dokumen yang dihasilkan gereja, setidaknya yang tergabung dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), terlihat jelas tentang tekad gereja untuk terlibat dalam politik. Sejak Sidang PGI di Pematang Siantar (1971), gereja-gereja telah melihat dirinya sebagai salah satu yang diutus ke dunia, termasuk di bidang politik. Itu telah dipahami sebagai panggilan gereja.¹⁷

Dalam Dokumen Kesatuan Gereja (DKG), baik di PBIK (Pemahaman Bersama Iman Kristen) maupun di PTPB (Prinsip Panggilan Tugas Bersama), panggilan gereja dalam politik dirumuskan. Menurut dokumen-dokumen tersebut, gereja ditempatkan oleh Tuhan untuk melaksanakan panggilannya dalam konteks sosial-politik, sosial-ekonomi, dan budaya. Gereja-gereja di Indonesia telah ditempatkan oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas ini. Kehadiran gereja-gereja di Indonesia harus dilihat sebagai tanda misi Tuhan kepada gereja-gereja untuk terlibat aktif dalam mewujudkan perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan di Indonesia.

Selain itu, mereka juga terpanggil untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam upaya pencegahan segala sesuatu yang merusak dan merendahkan Indonesia serta segala sesuatu yang merusak lingkungan alam Indonesia. Tugas ini dilaksanakan melalui upaya pencegahan, pertahanan, dan penegakan hukum bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pandangan Gereja Tentang Negara

Baik negara maupun Gereja mendapat manfaat dari pendirian agama. Gereja dan negara terpisah dan otonom tanpa ada hubungan di antara mereka. Mereka menekankan kebebasan manusia, doktrin kebebasan hati nurani, dan sebagian besar berfokus pada teks-teks PB secara terpisah untuk mendukung pandangan mereka. Mereka berpendapat kasus mereka a posteriori (dan biasanya masih). Pendekatan ini secara efektif mengabaikan kedaulatan Allah yang berdaulat, dan sebagian besar wahyu kitab suci. Dari sudut pandang praktis ini biasanya memiliki dua konsekuensi serius. Ini memungkinkan negara untuk menganggap kesalahan dan kebenaran memiliki validitas

¹⁶ Andreas A. Yewangoe. "Church and Politics in Indonesia." *Institut Leimena*, Civis 003 (2016). <https://leimena.org/eng/church-and-politics-in-indonesia-1>.

¹⁷ Andreas A. Yewangoe. "Mapping The Ecumenical Movement in Indonesia." in *The Changing Landscape Of Ecumenism: Reflection from Indonesia and Europe*, ed. Huub Lems, (Jakarta: Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia, 2013), 11-24.

yang sama. Lebih jauh, pandangan ini juga menghilangkan dari negara kekuatan otoritas moral dalam masyarakat, meninggalkannya hanya dengan kekuatan paksaan saja.¹⁸

Negara telah diakui sebagai alat di tangan Tuhan yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia dan pelestarian ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, gereja dan negara harus bekerja sama dalam menegakkan keadilan dan memajukan kesejahteraan semua orang.¹⁹ Namun sebagai lembaga keagamaan yang otonom, gereja menjalankan fungsi dan wewenangnya secara independen dari pengaruh negara, demikian pula sebaliknya gereja tidak berhak mengatur kehidupan negara karena negara mempunyai fungsi tersendiri dalam menjalankan tugasnya di dunia (Roma 13:6-7; I Petrus 2:13-14).²⁰

Dengan demikian gereja dan negara harus membina hubungan-hubungan yang bersifat koordinatif dan bukan hubungan subordinat di mana yang satu menguasai yang lain. Gereja dan Negara mempunyai tugas masing-masing yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab demi kebaikan seluruh umat manusia bahkan seluruh ciptaan. Gereja memiliki kewajiban untuk mematuhi hukum negara. Dalam Sidang PGI di Nias tahun 2014, dokumen-dokumen tersebut tidak banyak berubah.

Jika kita melihat dokumen-dokumen ini, jelas ada jejak Calvin. Namun kami juga merasakan interpretasi baru dari pandangan Calvin.²¹ Memang seharusnya demikian, karena keadaan yang dialami Calvin pada abad ke-16 dengan orang-orang yang baru saja lepas dari kekuasaan Gereja Katolik Roma, berbeda dengan mayoritas Muslim di Indonesia, meskipun Indonesia tidak secara resmi menerapkan hukum Islam. Jadi memang, Indonesia selalu didefinisikan secara negatif sebagai "bukan negara agama, bukan negara sekuler" dan hal ini disertai gereja mengkontekstualisasikan dirinya dalam setiap waktu dan tempat.²²

Namun apapun definisi negara, gereja-gereja di Indonesia bertekad untuk tidak identik dengan negara. Sikap kritis dan solidaritas harus diterapkan.²³ Menjadi kritis

¹⁸ Brian L. Dole. "The Relationship Between Church and State," *Departement of The Prime Minister and Cabinet, Australian Government*, 2020. <https://www.pmc.gov.au/sites/default/files/religious-freedom-submissions/7779.pdf>. Accessed 10 November 2021.

¹⁹ Agustinus M.L. Batlajery. "Calvin in the Indonesian Context: Opportunities and Challenges." in *Ziarah Berteologi Lokal*, cet.1, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5saqc>; Andreas A. Yewangoe. "Church and Politics in Indonesia".

²⁰ Andreas A. Yewangoe. "Church and Politics in Indonesia"; Morris Philip Takaliuang, Erni Maria Clartje Efruan, and Zummy Anselmus Dami. "Calvin's Ideas on the Church-State Relationship and their Meaning for the Churches in Indonesia." *European Journal of Theology* 27 Iss.1 (2018): 55-66. http://www.ejst.tuiasi.ro/Files/86/6_Takaliuang%20et%20al.pdf.

²¹ Agustinus M.L. Batlajery. "Calvin in the Indonesian Context: Opportunities and Challenges." in *Ziarah Berteologi Lokal*, cet.1, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5saqc>; Andreas A. Yewangoe. "Church and Politics in Indonesia".

²² Andreas A. Yewangoe. "Church and Politics in Indonesia"; Ebenhaizer I. Nuban Timo, Agus Santoso, Bobby Kurnia Putrawan. "Protestant Church of Maluku Ecclesiology: From Calvinism to Fuse to Become Pancasilaism." *Toronto Journal of Theology* 37, no.2 (2021): 188-197. <https://doi.org/10.3138/tjt-2020-0158>.

²³ Agustinus M. L. Batlajery. "The unity of the Church according to Calvin and its meaning for the churches in Indonesia." *International Journal for the Study of the Christian Church* 16, Iss.4 (2016): 259-

tidak sama dengan "seorang kritikus". Dalam sikap "kritikus", apapun yang dilakukan negara akan dikritik tanpa merasa sebagai bagian dari negara dan bangsa, dan tanpa memberikan solusi.²⁴ Dalam sikap kritis, harus ada sikap kerendahan hati, sehingga kritik itu berlaku juga bagi gereja yang juga menawarkan solusi. Solidaritas adalah sikap yang melihat dirinya sebagai bagian integral dari bangsa ini. Nasib dan harapan bangsa ini juga nasib dan harapan gereja.²⁵ Oleh karena itu tidak mungkin gereja akan lari setelah menyampaikan kritik.

KESIMPULAN

Setelah melihat fakta fakta yang benar benar terjadi di lapangan bahwa Pancasila sudah dilupakan ini merupakan keadaan yang gawat darurat yang perlu diperbaiki. Pancasila telah ditebang oleh masyarakatnya sendiri. Jika didiamkan seperti ini terus menerus akan menimbulkan akibat yang lebih fatal. Bayangkan jika tak ada Dasar Negara seperti zaman penjajahan dahulu, rakyat Indonesia lemah tak berdaya melawan penjajah. Jika para pahlawan pejuang bangsa masih hidup apa pendapat mereka melihat Negaranya seperti ini dihancurkan oleh ego manusia yang berjuta juta jumlahnya. Hilangnya rasa persatuan dan kesatuan yang dijalin berpuluh puluh tahun kini telah di gerogoti tikus kotor yang mengotori tujuan yang masih suci untuk mensejahterakan rakyat. Tetaplah menjaga persatuan dengan rasa nasionalisme dan patriotism yang ada agar kita terhindar dari sisi negative globalisasi yang semakin mewabah. Kita sebagai masyarakat seharusnya bisa menjaga nilai luhur dari Pancasila, bisa ikut menjaga pondasi negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiastra, I. Nyoman. "The Ontological of State of Law of Pancasila as The Basis of Welfare State in Indonesia." *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)* 9, no.4 (2020): 701-711. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2020.v09.i04.p03>.
- Batlajery, Agustinus M.L. "Calvin in the Indonesian Context: Opportunities and Challenges." in *Ziarah Berteologi Lokal*, cet.1, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5saqc>.
- Batlajery, Agustinus M. L. "The unity of the Church according to Calvin and its meaning for the churches in Indonesia." *International Journal for the Study of the Christian*

272. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2016.1251723>; Andreas A. Yewangoe. "Church and Politics in Indonesia."

²⁴ John A. Titley. "Theological Education in the Pancasila Society of Indonesia." in *Studies in World Christianity* 3, no.2 (1997), 226-239.

²⁵ Chang Yau Hoon. "Pancasila and the Christians in Indonesia: A Leaky Shelter?." *A Journal of The Singapore Society of Asian Culture* 37 (2013): 29-48. https://www.researchgate.net/publication/344457321_Pancasila_and_the_Christians_in_Indonesia_A_Leaky_Shelter.

- Church* 16, Iss.4 (2016): 259-272.
<https://doi.org/10.1080/1474225X.2016.1251723>.
- Dole, Brian L. "The Relationship Between Church and State," *Departement of The Prime Minister and Cabinet, Australian Government*, 2020.
<https://www.pmc.gov.au/sites/default/files/religious-freedom-submissions/7779.pdf>. Accessed 10 November 2021.
- Hoon, Chang Yau. "Pancasila and the Christians in Indonesia: A Leaky Shelter?." *A Journal of The Singapore Society of Asian Culture* 37 (2013): 29-48.
https://www.researchgate.net/publication/344457321_Pancasila_and_the_Christians_in_Indonesia_A_Leaky_Shelter.
- Intan, Benyamin Fleming. "Religious Freedom and the Pancasila-Based State of Indonesia: A Neo-Calvinist Idea of Principled Pluralism." *Calvin Theological Journal* 54, Iss.1 (2019): 57-89.
- Intan, Benyamin Flemming. "Religious Violence and the Ministry of Religion: 'Public Religion' in the Pancasila-based State of Indonesia." *International Journal of Public Theology* 13, no.2 (2019): 227-246. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341573>.
- Jones, Nathan. "Rediscovering Pancasila: Religion In Indonesia's Public Square." *The Brandywine Review of Faith & International Affairs* 3, Iss.1 (2005): 23-30.
<https://doi.org/10.1080/15435725.2005.9523200>.
- Kim, Hyung-Jun. "The Changing Interpretation of Religious Freedom in Indonesia." *Journal of Southeast Asian Studies* 29, no.2 (1998): 357-373.
<https://www.jstor.org/stable/20072051>.
- Redaksi. "Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Dibuktikan Dari Arsip." *Arsip Nasional Republik Indonesia*, edisi 61, Mei-Agustus 2013.
- Sabina, Deby, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya". *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (December 10, 2021): 9103-9106.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2427>.
- Safitri, Alvira Oktavia and Dinie Anggraeni Dewi. "Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya Dalam Berbagai Bidang". *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no.1 (2021): 88-94. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1302>.
- Supratikno, Agus. "Reinforcing Indonesian National Identity Based on Inclusiveness of Pancasila as a Way to Deal with the Identity Politics in Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no.6 (2022): 407-417.
<http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i6.3809>.
- Supriyatno, Arie. "Pancasila Sebagai Ideologi." *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan* 2, no.5 (2010): 110-118.
<https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/630>.

- Susanto. "Pancasila Sebagai Identitas Dan Nilai Luhur Bangsa: Analisis Tentang Peran Pancasila Sebagai Modal Sosial Berbangsa Dan Bernegara." *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 2, no. 1 (2016): 44-52. <https://doi.org/10.14710/jiip.v2i1.1634>.
- Takaliuang, Morris Philip, Erni Maria Clartje Efruan, and Zummy Anselmus Dami. "Calvin's Ideas on the Church-State Relationship and their Meaning for the Churches in Indonesia." *European Journal of Theology* 27 Iss.1 (2018): 55-66. http://www.ejst.tuiasi.ro/Files/86/6_Takaliuang%20et%20al.pdf.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban and Bobby Kurnia Putrawan. "The Bible In Contextual Theological Work In Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no.1 (2021): 1-24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban, Agus Santoso, Bobby Kurnia Putrawan. "Protestant Church of Maluku Ecclesiology: From Calvinism to Fuse to Become Pancasilaism." *Toronto Journal of Theology* 37, no.2 (2021): 188-197. <https://doi.org/10.3138/tjt-2020-0158>.
- Titaley, John A. "Theological Education in the Pancasila Society of Indonesia." in *Studies in World Christianity* 3, no.2 (1997), 226-239.
- Yewangoe, Andreas A. "Church and Politics in Indonesia." *Institut Leimena*, Civis 003 (2016). <https://leimena.org/eng/church-and-politics-in-indonesia-1>.
- Yewangoe, Andreas A. "Mapping The Ecumenical Movement in Indonesia." in *The Changing Landscape Of Ecumenism: Reflection from Indonesia and Europe*, ed. Huub Lems, Jakarta: Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia, 2013, 11-24..
- Yuliana. "The Philosophy of Pancasila in The Religious Perspective in Indonesia during The Covid-19 Pandemic." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 01, no.02 (2021): 141-151. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.29>.